
Implementasi Pembelajaran Literasi Finansial di Sekolah Dasar

Sani Aryanto¹

¹ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

*Corresponding author: sani.aryanto@ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

Financial literacy is considered a type of literacy that is expected to improve students' thinking skills in managing finances. However, financial literacy learning has not been fully integrated into intracurricular learning activities and is still implicitly. Therefore the aim of this research is to provide a comprehensive picture of the implementation of financial literacy learning in elementary schools. This research used a case study method involving 3 teachers and 90 students from 3 elementary schools, including SDN Cipayung 04 Pagi Jakarta City, SDN Perwira 01 Bekasi City, and SDN Pisangan 02 Banten City. The research results show that the implementation of financial literacy learning is implicit, although the results of the independent curriculum analysis show the existence of financial literacy learning in natural and social sciences subjects. In practice, the learning process has not been carried out explicitly and systematically in the context of intracurricular learning, whereas in extracurricular learning, financial literacy learning is implemented through the Cha-Ching program. The implementation of this program is still partial and has not been implemented in various elementary schools. Based on the results of the perception survey from class teachers, it can be seen that students are not yet able to understand the differences between wants and needs; students are also not able to classify spending priorities; and students are deemed unable to identify basic terminology related to money. Therefore, it is hoped that the results of this research will encourage teachers to develop more innovative financial literacy.

Keywords: Financial Literacy; Elementary School; Cha-Ching Program

ABSTRAK

Literasi finansial dianggap sebagai salah satu jenis literasi yang diharapkan mampu meningkatkan kecakapan berpikir peserta didik dalam mengelola keuangan secara bijaksana. Namun pembelajaran literasi finansial belum sepenuhnya dirancang dalam aktivitas pembelajaran intrakurikuler dan masih bersifat implisit. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi pembelajaran literasi finansial di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan melibatkan 3 guru dan 90 siswa dari 3 sekolah dasar diantaranya: SDN Cipayung 04 Pagi Kota Jakarta, SDN Perwira 01 Kota Bekasi, SDN Pisangan 02 Kota Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran literasi finansial bersifat implisit, walaupun hasil analisis Kurikulum Merdeka menunjukkan keberadaan pembelajaran literasi finansial pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Pada praktiknya, proses pembelajaran belum dilakukan secara eksplisit dan sistematis dalam konteks pembelajaran intrakurikuler, sedangkan pada pembelajaran ekstrakurikuler pembelajaran literasi finansial diimplementasikan melalui program Cha-Ching. Pelaksanaan program ini masih bersifat parsial dan belum diimplementasikan di berbagai Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil survei persepsional dari guru kelas dapat diketahui bahwa siswa belum dapat memahami perbedaan keinginan dan kebutuhan, siswa juga belum mampu mengklasifikasikan prioritas pengeluaran, dan siswa dianggap belum mampu mengidentifikasi terminologi dasar yang berhubungan dengan uang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mendorong guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran literasi finansial yang lebih inovatif.

Kata Kunci: Literasi Finansial; Sekolah Dasar; Program Cha-Ching

Pendahuluan

Indonesia termasuk salah satu negara berkembang dengan tingkat pengetahuan literasi finansialnya tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei oleh OJK pada tahun 2022 menyatakan bahwa pengetahuan literasi finansial penduduk Indonesia mencapai 49,68% (Krisdayanthi & Wijaya, 2023). Kondisi ini mendorong pemerintah untuk mengimplementasikan pendidikan literasi finansial di sekolah. Pendidikan literasi finansial merupakan salah satu literasi dasar dalam keterampilan abad 21 yang digunakan untuk menghadapi kehidupan dunia global agar mampu bersaing dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan finansial (Chhatwani & Mishra, 2021; Chlouba et al., 2011; Van Nguyen et al., 2022). Kesejahteraan finansial diharapkan meningkat, apabila terdapat peranan sekolah dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan literasi finansial pada siswa sejak sekolah dasar. Apalagi literasi finansial termasuk salah satu jenis literasi dasar yang perlu dipelajari sejak dini dan terintegrasi dengan muatan numerasi di jenjang pendidikan dasar (Agustin & Adi Winanto, 2023; Alman et al., 2023; Nurhanifah & Diah Utami, 2023).

Peran pendidikan literasi finansial di sekolah dasar bukan hanya sebatas mengenalkan konsep uang, namun juga mempelajari tentang bagaimana mengelola uang secara bijaksana, mempelajari proses transaksi, dan diharapkan memiliki jiwa kewirausahaan (Aryanto et al., 2022). Urgensi pendidikan literasi finansial di sekolah dasar adalah mengarahkan siswa untuk memahami, menilai dan bertindak dalam kesejahteraan finansialnya (Ishmuhametov & Kuzmina-Merlino, 2017; Maulana & Kurniasih, 2021).

Pendidikan literasi finansial merupakan proses seseorang dalam mengaplikasikan, memahami serta mengelola informasi untuk membuat suatu keputusan finansial (Bilici & Çevik, 2023; Opletalová, 2015). Pengaruh pendidikan finansial di sekolah dasar diharapkan siswa memiliki sifat positif dalam mengelola keuangan (Moshinsky, 1959; N.L.P.S. Murthi et al., 2022). Pendidikan literasi finansial mendorong peningkatan pemahaman siswa dalam memahami konsep, menambah informasi, mengembangkan keterampilan untuk membuat suatu keputusan dalam meningkatkan kesejahteraan finansialnya (Bater et al., 2024; Skagerlund et al., 2018; Sundarasen et al., 2023). Terdapat empat konsep yang bisa diajarkan dalam pendidikan literasi finansial siswa sekolah dasar, yaitu memperoleh, menyimpan, membelanjakan, dan mendonasikan (Ishmuhametov & Kuzmina-Merlino, 2017; Setiawan, 2021).

Konsep pertama, yaitu “memperoleh” mengajarkan kepada siswa bahwa uang yang didapatkan adalah hasil kerja keras atau berwirausaha. Guru diarahkan untuk melatih berbagai macam keterampilan kepada siswa untuk melakukan kegiatan jual beli produk yang mereka buat di sekitar sekolah. Konsep kedua, yaitu “menyimpan” memberikan pengetahuan dan motivasi kepada siswa agar mampu menyimpan uang yang mereka miliki. Hal ini dapat dilatihkan melalui pembiasaan aktivitas menabung di sekolah. Konsep ketiga, “membelanjakan” memiliki manfaat agar siswa dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan. Konsep yang terakhir yaitu “mendonasikan” konsep ini mengajarkan kepada siswa untuk selalu berbagi dengan orang lain (Loh et al., 2024; Setiawan, 2021; Thomas & Subhashree, 2020).

Pendidikan literasi finansial ini harus diajarkan sesuai dengan karakteristik usia siswa sekolah dasar. Namun faktanya pembelajaran literasi finansial di sekolah dasar belum

sepenuhnya terorganisir dengan baik karena materi literasi finansial tidak diajarkan pada setiap jenjang. Berdasarkan fakta di lapangan diketahui bahwa pembelajaran literasi finansial belum sepenuhnya diajarkan dalam konteks pembelajaran intrakurikuler yang keberadaannya masih sangat terbatas pada muatan kurikulum. Di samping itu, pembelajaran literasi finansial lebih banyak dimanifestasikan melalui program pengembangan diri secara afektif dalam aktivitas menabung di kelas dan belum dirancang dalam program kokurikuler yang lebih terorganisir. Walaupun demikian, beberapa sekolah di beberapa provinsi pernah mendapatkan program Cha-Ching sebagai interpretasi bentuk program literasi finansial yang lebih terorganisir sehingga penelitian studi kasus ini dipandang perlu untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi pembelajaran literasi finansial di SD.

Penelitian studi kasus yang dilakukan diharapkan memberikan gambaran faktual mengenai upaya sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi finansial secara eksplisit di SD, oleh karena itu terdapat tiga tujuan penelitian ini diantaranya: (1) Menganalisis kurikulum merdeka terkait pembelajaran literasi finansial di sekolah dasar; (2) mendeskripsikan praktik pembelajaran literasi finansial di sekolah dasar; dan (3) mendeskripsikan kemampuan literasi finansial siswa sekolah dasar.

Belum banyak penelitian yang membahas secara eksplisit mengenai pembelajaran literasi finansial di Sekolah Dasar, tetapi terdapat 3 penelitian sebelumnya yang relevan dengan konteks penelitian ini, diantaranya: Pertama, hasil penelitian dari Krisdayanthi & Wijaya, (2023) mengkaji gambaran konseptual mengenai upaya menumbuhkembangkan literasi finansial siswa sekolah dasar, tetapi hasil penelitian ini belum mengungkap gambaran kontekstual mengenai praktik pembelajaran literasi finansial di sekolah dasar. Kedua, hasil penelitian dari Budiarti et al., (2023) membahas mengenai upaya menumbuhkan kemampuan literasi finansial melalui kegiatan *fun cooking*, walaupun hasil penelitian belum membahas secara komprehensif mengenai gambaran analisis kurikulum yang relevan dan kemampuan literasi finansial siswa belum dijelaskan secara detail. Ketiga, hasil penelitian dari Afidah et al., (2023) mengungkapkan efektivitas penggunaan metode *role playing* dalam meningkatkan kemampuan literasi finansial siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini lebih menitikberatkan pada efektivitas penggunaan model *role playing* dan tidak menjelaskan indikator kemampuan literasi finansial siswa secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan nilai novelty belum banyak penelitian yang membahas secara komprehensif terkait implementasi pembelajaran literasi finansial di SD.

Hasil penelitian diharapkan berimplikasi terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik baik untuk guru dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi finansial di SD. Di samping itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Indonesia dalam mengembangkan kebijakan yang relevan terkait urgensi pembelajaran literasi finansial di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Metode studi kasus dianggap sebagai metode penelitian yang paling tepat dalam mendeskripsikan secara komprehensif terkait implementasi pembelajaran literasi finansial di sekolah dasar. Metode ini dianggap mampu mengungkap fenomena menjadi jauh lebih detail karena orientasi dan skema penelitian yang berorientasi pada kasus (Satriani et al., 2012; Tussoleha et al., 2020).

Subjek penelitian ini melibatkan 3 guru dan 90 siswa dari 3 provinsi di Indonesia dengan rincian sebagai berikut.

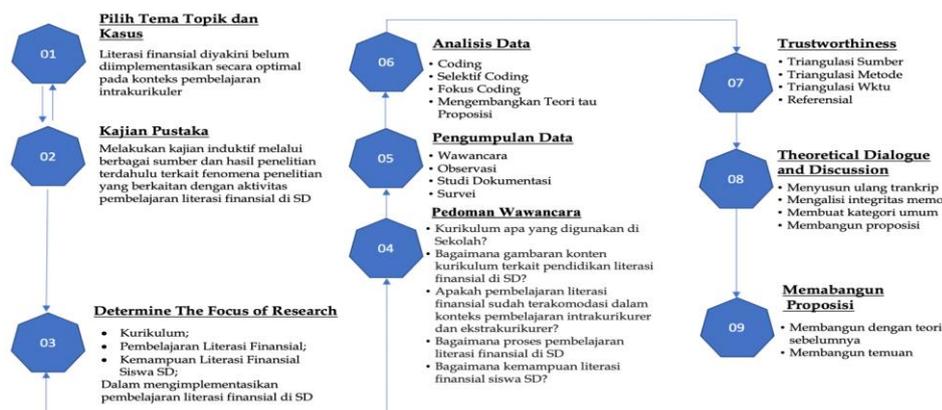
Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Nama Sekolah	Asal Provinsi	Jumlah Guru	Peserta Didik	
				Total	Gate keepers
1	SDN Cipayung 04 Pagi Kota Jakarta	DKI Jakarta	1 (FJ)	30	SA, AG, AL
2	SDN Perwira 01 Kota Bekasi	Jawa Barat	1 (BD)	30	AW, ST, LU
3	SDN Pisangan 02 Banten	Banten	1 (AI)	30	ZA, MN, SU
Total			3 Orang	90 orang	

Subjek penelitian yang berasal dari siswa dipilih secara *purposive* untuk menjadi gate keepers dengan jumlah 9 orang yaitu SA, AG, AL, AW, ST, LU, ZA, MN, dan SU. Gate keepers dipilih berdasarkan masukan dan rekomendasi guru kelas yang dikategorisasi berdasarkan kemampuan akademik di kelas dilihat dari tiga tingkatan, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Gate keepers yang dipilih diharapkan merepresentasikan kemampuan peserta didik secara keseluruhan sehingga data penelitian ini bisa dikategorikan valid, reliabel, dan kredibel.

Pemilihan SDN Cipayung 04 Pagi Kota Jakarta, SDN Perwira 01 Kota Bekasi, dan SDN Pisangan 02 Banten didasarkan pada hasil rapor pendidikan 2022 yang menyatakan bahwa sekolah tersebut memiliki kemampuan literasi dan numerasi kategori baik. Di samping itu, ketiga sekolah tersebut sudah mencoba untuk mengimplementasikan pembelajaran literasi finansial walaupun pada praktiknya masih bersifat implisit. Oleh karena itu, pemilihan metode studi kasus dianggap relevan dalam mengungkap berbagai praktik baik yang dilakukan pihak sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi finansial secara eksplisit sehingga diharapkan mampu menjawab tiga rumusan masalah penelitian ini, diantaranya: (1) Bagaimana gambaran kurikulum merdeka terkait pembelajaran literasi finansial di sekolah dasar?; (2) Bagaimana praktik pembelajaran literasi finansial di sekolah dasar?; dan (3) Bagaimana gambaran kemampuan literasi finansial siswa sekolah dasar?.

Penelitian studi kasus ini dilakukan selama 1 tahun menggunakan tiga teknik pengumpulan data, diantaranya: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun gambaran komprehensif terkait prosedur penelitian yang mencakup proses pengumpulan data, teknik analisis data, proses membangun proposisi atau temuan, dan lain-lain terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Berdasarkan prosedur penelitian tersebut diharapkan peneliti mampu mengungkap fakta-fakta, data/ informasi yang kontekstual, komprehensif, dan faktual mengenai implementasi pembelajaran literasi finansial di sekolah dasar sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kuantitas dan kualitas ilmu pengetahuan terkait literasi finansial di SD. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menghasilkan proposisi yang dapat dielaborasi pada penelitian lainnya lebih kompleks.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran literasi finansial di SDN Perwira 01 Kota Bekasi, SDN Pisangan 02 Kota Tangerang Selatan, dan SDN Cipayung 04 Pagi Kota Jakarta dapat dikatakan belum terorganisir dengan baik di sekolah dasar, walaupun pada praktiknya setiap sekolah sudah mengupayakan melalui berbagai kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Pembelajaran literasi finansial belum sepenuhnya diterapkan diberbagai jenjang di sekolah dasar, Ketersediaan muatan materi pembelajaran literasi finansial dalam kurikulum merdeka secara eksplisit terdapat di kelas V pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang dimanifestasikan melalui elemen dan capaian pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh guru kelas yang menyatakan bahwa pembelajaran literasi finansial pada konteks pembelajaran terdapat di kelas IV walaupun pada praktiknya anak sudah diajarkan pembiasaan diri melalui aktivitas menabung sejak kelas 1 sebagai representasi pembelajaran literasi finansial sejak dini.

“Pembelajaran literasi finansial diajarkan di kelas lima, namun kebiasaan menabung sebagai fondasi anak dalam pembelajaran literasi finansial sudah dilakukan sejak kelas 1” (BD)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa semua guru kelas IV dari tiga sekolah tersebut menyatakan bahwa pentingnya literasi finansial sejak dini dengan rasionalisasi diantaranya: (1) memahami keuangan dan cara pengaturannya; (2) melatih anak untuk dapat membiasakan menabung dan menyisihkan uang dengan bijaksana; (3) agar anak dapat memahami bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan finansial untuk diri sendiri maupun lingkungannya. Ketiga poin tersebut sebainya dapat diakomodasi dalam kurikulum di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil analisis kurikulum merdeka dan gambaran kontekstual di SDN Perwira 01 Kota Bekasi, SDN Pisangan 02 Kota Tangerang Selatan, dan SDN Cipayung 04 Pagi Kota Jakarta dapat diketahui bahwa ketiga sekolah tersebut sudah mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka.

“sekolah kami sudah menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas I dan IV, walaupun pada praktiknya kami mengalami permasalahan karena kurikulum ini masih sangat baru” (AI)

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara eksplisit pembelajaran literasi finansial diajarkan dalam Mata Pelajaran IPAS (Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial). Berikut gambaran umum elemen dan capaian pembelajaran yang relevan dengan konteks penelitian ini.

Tabel 2. Analisis Elemen dan CP Kurikulum Merdeka di SD

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPAS	Siswa mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat/ memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
Keterampilan Proses	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="501 472 1359 629">1. Mengamati Di akhir fase ini, siswa mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra dan dapat mencatat hasil pengamatannya. <li data-bbox="501 640 1359 842">2. Mempertanyakan dan memprediksi Dengan menggunakan panduan, siswa mengidentifikasi pertanyaan yang dapat diselidiki secara ilmiah dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. <li data-bbox="501 853 1359 1133">3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Dengan panduan, siswa membuat rencana dan melakukan langkah-langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan mengutamakan keselamatan. Siswa menggunakan alat bantu pengukuran untuk mendapatkan data yang akurat. <li data-bbox="501 1144 1359 1379">4. Memproses, menganalisis data dan informasi Mengorganisasikan data dalam bentuk tabel dan grafik sederhana untuk menyajikan data dan mengidentifikasi pola. Siswa membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi dan memberikan alasan yang bersifat ilmiah. <li data-bbox="501 1391 1359 1547">5. Mengevaluasi dan refleksi Mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan. <li data-bbox="501 1559 1359 1666">6. Mengomunikasikan hasil Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara lisan dan tertulis dalam berbagai format.

Berdasarkan **Tabel 1.** dapat diketahui bahwa indikator literasi finansial secara eksplisit terdapat dalam Mata Pelajaran IPAS dengan capaian pembelajaran yang mengarahkan pada kemampuan siswa dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat/ memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ada tiga prioritas indikator literasi finansial siswa yang belum dikuasai, diantaranya: (1) Siswa memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan; (2) Siswa mampu mengklasifikasikan prioritas pengeluaran; dan

(3) Siswa mampu mengenali simbol dan terminologi dasar yang berhubungan dengan uang dan bank.

Adapun gambaran spesifik terkait skema pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS dalam Bab VII Topik “Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita”.

Tabel 3. Alur CP dan Tujuan Pembelajaran

Alur Konten Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Mampu mengidentifikasi kebutuhan manusia berdasarkan prioritas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat mengidentifikasi jenis kebutuhan berdasarkan kepentingan. 2. Siswa dapat mendeskripsikan perbedaan antara kebutuhan dengan keinginan. 3. Siswa dapat mengategorikan kebutuhan hidupnya dengan membuat table skala prioritas.
Mampu memahami sistem barter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat mendemonstrasikan pemenuhan kebutuhan masa sebelum uang ditemukan. 2. Siswa dapat mengidentifikasi syarat terjadinya pertukaran barang kebutuhan melalui kegiatan bermain peran.
Mampu memahami uang sebagai alat tukar kegiatan jual beli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui nilai dan fungsi uang dalam kegiatan ekonomi manusia. 2. Siswa mengetahui jenis uang yang digunakan dalam kegiatan jual beli.
Mampu memahami kegiatan ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri terjadinya jual beli. 2. Siswa dapat mengidentifikasi aktivitas ekonomi yang terjadi pada kegiatan jual beli. 3. Siswa dapat memahami proses terjadinya kegiatan ekonomi dalam kegiatan jual beli. 4. Siswa dapat menentukan peran produsen, distributor, dan konsumen dalam alur kegiatan ekonomi.

Berdasarkan kondisi faktual di lapangan dapat diketahui bahwa literasi finansial sudah diajarkan dalam konteks pembelajaran intrakurikuler dan pembiasaan diri. Dua dari tiga guru kelas IV dari SDN Perwira 01 Kota Bekasi, SDN Pisangan 02 Kota Tangerang Selatan, dan SDN Cipayung 04 Pagi Kota Jakarta menyatakan pernah melakukan pembelajaran literasi finansial di sekolahnya masing-masing terutama dalam kegiatan pembiasaan diri menabung dan program insidental yang bertajuk “Cha-Ching”.

Program Cha-Ching merupakan program kerja sama antara SDN Cipayung 04 Pagi Kota Jakarta dengan *Prudential Foundation* dalam memberikan pemahaman mengenai penting mengatur keuangan sejak dini. Program Cha-Ching hanya dilakukan pada siswa kelas III dengan serangkaian program terstruktur meliputi 6 sesi dengan durasi waktu satu minggu untuk setiap sesinya.

Pada sesi pertama, siswa diberikan pemahaman terkait aliran uang dan 4 konsep terkait uang, yaitu *Earn, Save, Spend, Donate*.

Pada sesi kedua, siswa akan belajar dan meningkatkan wawasan serta kesadaran mengenai: (1) Keharusan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan sehari-hari seseorang, karena segala sesuatunya membutuhkan uang, terkadang kita perlu menunggu dahulu agar bisa mendapatkan uang dan mampu membeli yang kita inginkan; (2) Keharusan bekerja keras dan mau mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan hobi/keahliannya untuk mendapatkan uang, karena uang sulit untuk didapatkan.

Pada sesi ketiga, siswa akan belajar dan meningkatkan wawasan mengenai manfaat menabung (*save*), yaitu menyimpan uang saat ini untuk kebutuhan di masa depan. Selain itu, siswa juga akan memahami bahwa mereka bisa menekan biaya belanja/jajan dan memperbanyak tabungannya untuk mencapai keinginan/kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang.

Pada sesi keempat, siswa akan belajar dan meningkatkan wawasan mengenai pemahaman untuk mendahulukan kebutuhan daripada keinginan, karena uang kita terbatas. Selain itu, siswa juga akan belajar bahwa sebelum membeli sesuatu, kita harus membandingkan harga serta kualitas barang yang ingin dibeli dulu, agar lebih cermat dan bijak dalam membelanjakan uangnya.

Pada sesi kelima, siswa akan belajar dan meningkatkan wawasannya mengenai berbagai cara untuk memberikan sumbangan serta berlatih untuk mengambil keputusan yang tepat untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Karena dengan demikian, kita akan terlibat langsung untuk membuat dunia jadi lebih baik.

Pada sesi keenam, siswa akan mengulas dan menyimpulkan kembali pemahaman tentang aliran uang dan 4 konsep terkait uang, yaitu *Earn, Save, Spend, Donate*.

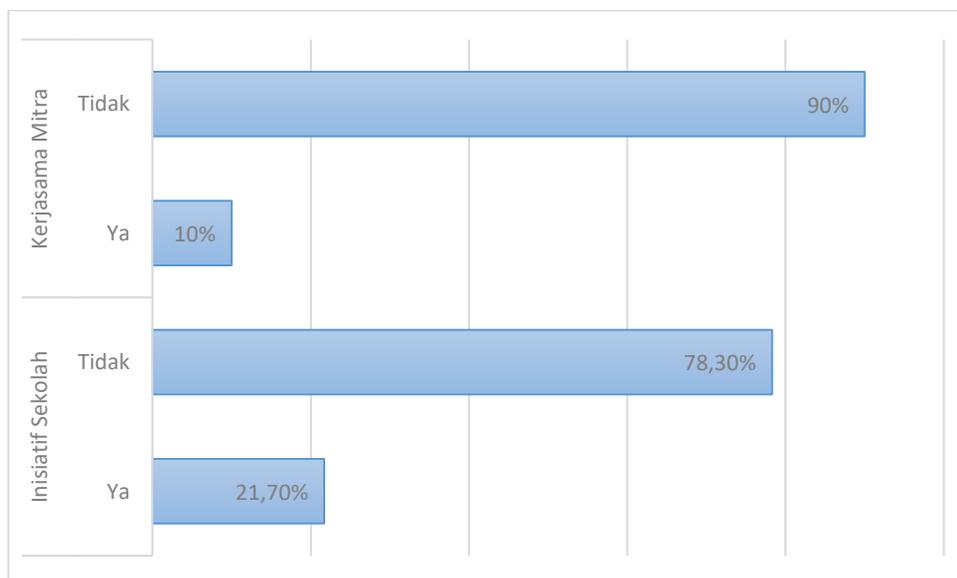
Program Cha-Ching tersebut merupakan program insidental dan tidak berkelanjutan sehingga salah satu kelemahannya adalah sulitnya menentukan ukuran kemampuan literasi setiap siswa dan program yang diberikan belum mengakomodasi kemampuan literasi finansial siswa di semua jenjang (Krisdayanthi & Wijaya, 2023).

Program Cha-Ching juga tidak terintegrasi dengan muatan kurikulum dan terbatas oleh waktu penyelenggaraan yang relatif singkat. Apalagi program ini merupakan program kolaborasi dengan pihak swasta yang orientasinya lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat komersial. Namun demikian, program Cha-Ching dianggap berhasil dalam memberikan pengetahuan dasar keuangan bagi siswa dan diharapkan memantik pihak sekolah dalam mengembangkan program yang jauh lebih kreatif dan inovatif terkait pentingnya Pendidikan literasi finansial sejak dini di SD.

Literasi finansial idelanya diajarkan sejak dini dengan program yang sistematis dalam konteks pembelajaran sehingga kurikulum di Indonesia sebaiknya secara eksplisit mengintegrasikan pendidikan literasi finansial. Namun berdasarkan hasil survei, 63,3% responden menyatakan bahwa kurikulum SD di Indonesia dianggap belum merepresentasikan pendidikan literasi sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Perwira 01 Kota Bekasi, SDN Pisangan 02 Kota Tangerang Selatan, dan SDN Cipayung 04 Pagi Kota Jakarta dapat diketahui bahwa ketiga sekolah tersebut menyatakan bahwa Pendidikan literasi finansial lebih banyak dilakukan dalam konteks pengembangan diri dan belum diatur secara khusus dalam kurikulum di SD.

Dalam upaya meningkatkan pendidikan literasi finansial di SD perlu dukungan dari pihak sekolah maupun mitra lainnya guna mengembangkan program yang representatif dengan karakteristik siswa. Berikut analisis hasil observasi di SDN Perwira 01 Kota Bekasi, SDN Pisangan 02 Kota Tangerang Selatan, dan SDN Cipayung 04 Pagi Kota Jakarta terkait inisiatif sekolah dan keterlibatan mitra dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi finansial sejak dini dapat dilihat melalui **Gambar 2**.



Gambar 2. Inisiatif Sekolah dan Kerja sama Mitra

Berdasarkan **Gambar 2**, dapat diketahui bahwa 78,30% responden mengaku belum pernah ada inisiatif pihak sekolah dalam mengembangkan program literasi finansial dan hanya 10% saja yang menyebutkan pernah bekerja sama dengan mitra dalam upaya mengembangkan program literasi finansial. Sebagian besar mitra yang terlibat dalam pengembangan program literasi finansial berasal dari perusahaan asuransi.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil survei dan identifikasi terkait pelaksanaan literasi finansial berimplikasi terhadap kemampuan literasi finansial siswa di SDN Perwira 01 Kota Bekasi, SDN Pisangan 02 Kota Tangerang Selatan, dan SDN Cipayung 04 Pagi Kota Jakarta.

Berikut gambaran analisis hasil survei terkait kemampuan literasi finansial siswa berdasarkan perspektif guru.

Tabel 3. Hasil Survei Kemampuan Literasi Finansial Siswa

No	Indikator	Hasil Survei 60 Responden	
		Ya	Belum
1	Siswa sudah memahami nilai relatif dari apa yang dimilikinya dan menggunakannya secara bertanggung jawab	71,7%	28,3%
2	Siswa sudah memahami bagaimana harga mencerminkan nilai barang di pasar.	73,3%	26,7%
3	Siswa memiliki keterampilan berhitung secara praktis dengan uang.	91,7%	8,3%

No	Indikator	Hasil Survei 60 Responden	
		Ya	Belum
4	Siswa mengetahui pentingnya menyumbangkan uang kepada orang lain yang membutuhkan.	93,3%	6,7%
5	Siswa mampu mengenali simbol dan terminologi dasar yang berhubungan dengan uang	43,8%	51,7%
6	Siswa mampu menghargai nilai sumber daya dan menggunakannya secara bertanggung jawab.	66,7%	33,3%
7	Siswa memahami pentingnya menabung dan membuat rencana tabungan.	81,7%	18,3%
8	Siswa memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan.	48,3%	51,7%
9	Siswa mampu mengklasifikasikan prioritas pengeluaran.	26,7%	73,3%
10	Siswa memahami tantangan menabung.	66,7%	33,3%
11	Siswa memahami konsep hidup sesuai dengan kemampuan seseorang.	55%	45%
12	Siswa memahami cara menabung untuk sesuatu dan mengapa menabung mungkin diperlukan.	76,7%	23,3%
13	Siswa mampu menghargai pentingnya menjaga uang dan sumber daya lainnya tetap aman.	76,7%	23,3%
14	Siswa memahami bagaimana orang dapat mengalami kesulitan jika tidak memiliki tabungan.	65%	35%
15	Siswa mampu menghargai imbalan dari berbagi atau memberikan sumber daya kepada orang lain.	83,3%	16,7%
16	Siswa mampu memahami bahwa individu memiliki pilihan dalam cara mereka menggunakan uang mereka.	76,7%	23,3%
17	Siswa mampu mengenali dan mengidentifikasi lembaga keuangan yang berbeda di komunitas mereka dan produk dan layanan apa yang mereka sediakan.	68,3%	31,7%
18	Siswa memahami berbagai peran uang.	75%	25%
19	Siswa memahami mengapa orang bekerja untuk mendapatkan uang.	90%	10%

Berdasarkan hasil survey tersebut dapat diidentifikasi bahwa ada tiga kemampuan literasi finansial yang perlu diprioritaskan, diantaranya: (1) siswa belum mampu mengidentifikasi simbol dan terminologi dasar yang berhubungan dengan uang; (2) siswa belum memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan; dan (3) siswa belum mampu mengklasifikasikan prioritas pengeluaran. Oleh karena itu, ketiga indikator tersebut diharapkan dapat dijadikan masukan untuk setiap guru dalam melakukan pembelajaran literasi finansial di SD.

Simpulan

Implementasi literasi finansial di sekolah dasar belum dilakukan secara sistematis dan masih bersifat implisit dalam konteks pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Program Cha-Ching dianggap sebagai manifestasi dari program literasi finansial di SD, walaupun program tersebut dilakukan secara parsial pada beberapa sekolah. Program Cha-Ching ditujukan untuk melatih keterampilan siswa dalam melakukan aktivitas *Earn, Save, Spend, Donate* dan terpisah dengan muatan kurikulum formal. Literasi finansial secara eksplisit diajarkan pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dalam kurikulum merdeka walaupun pada praktiknya belum dapat membuktikan peningkatan kemampuan literasi siswa. Berdasarkan hasil survey secara persepsional dari setiap guru SD menyebutkan bahwa ada tiga kemampuan literasi finansial yang masih dianggap kurang, diantaranya: (1) siswa belum mampu mengidentifikasi simbol dan terminologi dasar yang berhubungan dengan uang; (2) siswa belum memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan; dan siswa belum mampu mengklasifikasikan prioritas pengeluaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi finansial yang mengedepankan kecakapan berpikir dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Afidah, S., Wardhani, I. S. K., William, N., Pratiwi, D. J., & Puspasari, Y. (2023). Pengaruh Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Literasi Finansial Pada Siswa Kelas V Sdn 1 Tawing. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 86–93. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v3i2.593>
- Agustin, P., & Adi Winanto. (2023). Efektivitas Model Discovery Learning dan Problem Based Learning dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Mapel IPAS Kelas IV SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 800–813. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5471>
- Alman, A., Tatang, H., Prabawanto, S., & Kurino, Y. D. (2023). Literasi Statistik Dalam Pembelajaran Matematika SD Melalui Kurikulum 2013. 6(3), 1454–1466. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6351>
- Aryanto, S., Hartati, T., Maftuh, B., & Darmawan, D. (2022). Sastra Anak Berbasis Ecoprenuership Sebagai Muatan Pembelajaran Literasi Finansial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 722–737. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2569>
- Bater, M. L., Gould, J. F., Collins, C. T., Anderson, P. J., & Stark, M. J. (2024). Child development education in the Neonatal Unit: Understanding parent developmental literacy needs, priorities and preferences. *Patient Education and Counseling*, 119(October 2023), 108058. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2023.108058>
- Bilici, M. R., & Çevik, S. (2023). Financial literacy and cash holdings in Türkiye. *Central Bank Review*, 23(4), 100129. <https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2023.100129>
- Budiarti, E., Yuniasih, D., Kurniasih, E., Feka, F., & Pratiwi, I. A. (2023). Literasi Financial Berbasis Kearifan Lokal sebagai Pengembangan Karakter Anak Usia Dini melalui Kegiatan Fun Cooking di TK Islam Al-Amanah. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3023–3026. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1973>
- Chhatwani, M., & Mishra, S. K. (2021). Financial fragility and financial optimism linkage during COVID-19: Does financial literacy matter? *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 94(July), 101751. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2021.101751>
- Chlouba, T., Šimková, M., & Němcová, Z. (2011). Application for education of financial literacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 370–373. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.070>
- Ishmuhametov, I., & Kuzmina-Merlino, I. (2017). What Motivates a Learner Manager of a Logistic Company to Achieve Financial Literacy? *Procedia Engineering*, 178, 76–84. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.01.065>

- Krisdayanthi, A., & Wijaya, I. K. W. B. (2023). Menumbuhkembangkan Literasi Finansial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 319–326. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.276>
- Loh, L., Prem-Senthil, M., & Constable, P. A. (2024). A systematic review of the impact of childhood vision impairment on reading and literacy in education. *Journal of Optometry*, 17(2), 100495. <https://doi.org/10.1016/j.optom.2023.100495>
- Maulana, R. W., & Kurniasih, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial Siswa SD. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(2), 116–124. <https://doi.org/10.17509/jppd.v8i2.40532>
- Moshinsky, M. (1959). No Title. *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- N.L.P.S. Murthi, I.W. Widiara, & I.M.C. Wibawa. (2022). Pengaruh Pendekatan Stem Berbasis Aktivitas Ekonomi Terhadap Kualitas Literasi Finansial Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V Sd. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 23–34. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v6i2.1193
- Nurhanifah, A., & Diah Utami, R. (2023). Analisis Peran Guru dalam Pembudayaan Literasi Sains pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 463–479. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5287>
- Opletalová, A. (2015). Financial Education and Financial Literacy in the Czech Education System. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 1176–1184. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.229>
- Satriani, I., Emilia, E., & Gunawan, M. H. (2012). Contextual teaching and learning approach to teaching writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 10–22. <https://doi.org/10.17509/ijal.v2i1.70>
- Setiawan, A. R. (2021). Pembelajaran Literasi Finansial Untuk Tingkat Dasar. *Alobatnic Research Society (ARS), Februari 2021*, 1–11. <https://thesiscommons.org/xnb36/>
- Skagerlund, K., Lind, T., Strömbäck, C., Tinghög, G., & Västfjäll, D. (2018). Financial literacy and the role of numeracy—How individuals' attitude and affinity with numbers influence financial literacy. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 74(March), 18–25. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2018.03.004>
- Sundarasan, S., Rajagopalan, U., Kanapathy, M., & Kamaludin, K. (2023). Women's financial literacy: A bibliometric study on current research and future directions. *Heliyon*, 9(12), e21379. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21379>
- Thomas, B., & Subhashree, P. (2020). Factors that influence the financial literacy among engineering students. *Procedia Computer Science*, 172(2019), 480–487. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.161>
- Tussoleha, Z., Malini, F., & Santoso, B. (2020). *The Relevance of Political Skills for Leaders and Managers in the Industrial Revolution 4.0: A Case Study of the Indonesian Private Television Industry*. 12(1), 447–466.
- Van Nguyen, H., Ha, G. H., Nguyen, D. N., Doan, A. H., & Phan, H. T. (2022). Understanding financial literacy and associated factors among adult population in a low-middle income country. *Heliyon*, 8(6), e09638. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09638>